

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Motivasi Petani

Motivasi berasal dari bahasa latin “*movere*” yang berarti bergerak. Berdasarkan pada kata dasarnya motif, motivasi yang ada pada seseorang merupakan pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuannya (Hasibuan, 2010). Motivasi diartikan juga sebagai suatu kekuatan sumber daya yang menggerakkan dan mengendalikan perilaku manusia. Motivasi sebagai upaya yang dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki, sedangkan motif sebagai daya gerak seseorang untuk berbuat, karena perilaku seseorang cenderung berorientasi pada tujuan dan didorong oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pekerjaan, motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong seseorang untuk bekerja. Motivasi mewakili proses-proses psikologi, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan -kegiatan sukarela yang diarahkan ke arah tujuan tertentu (Winardi, 2011). Silalahi (2011), mengungkapkan bahwa motivasi merupakan seperangkat faktor dorongan yang menguatkan (*energize*), menggerakkan (*direct*) dan memelihara (*sustain*) perilaku atau usaha. Jika faktor pendorong itu sangat kuat maka akan membentuk usaha yang keras untuk mencapainya, atau sebaliknya dan usaha tersebut menentukan apakah kebutuhan terpenuhi atau terpuaskan atau tidak.

Motivasi juga dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Kajian tentang motivasi telah sejak lama memiliki daya tarik tersendiri bagi kalangan pendidik, manajer, dan peneliti, terutama dikaitkan dengan kepentingan upaya pencapaian kinerja (prestasi) seseorang (Siagian, 2010). Uno,

(2016) juga mengungkapkan bahwa motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya.

Dapat dinyatakan bahwa motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang di hadapinya. Karena itulah terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang lain yang mneghadapi situasi yang sama. Bahkan seseorang akan menunjukkan dorongan tertentu dalam menghadapi situasi yang berbeda dan dalam waktu yang berlainan pula. Apabila berbicara mengenai motivasi salah satu hal yang amat penting untuk diperhatikan adalah bahwa tingkat motivasi berbeda antara seorang dengan orang lain dan diri seorang pada waktu yang berlainan (Siagian, 2012).

Motivasi daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan. (Sudirman, 2011). Menurut Donal dalam Sudirman (2011), Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Setiap perilaku manusia pada hakekatnya mempunyai motivasi tertentu, termasuk perilaku secara refleks dan yang berlangsung secara otomatis. Motivasi merupakan hal yang abstrak yang senantiasa dikaitkan dengan perilaku. Motivasi merupakan sutau pengertian yang mencakup penggerak, keinginan, rangsangan, hasrat, pembangkit tenaga, alasan, dan dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu (Sunaryo, 2004).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dewandini, 2014), dikemukakan bahwa motivasi dibagi menjadi 2 macam yaitu motivasi ekonomi dan motivasi sosiologi dan dapat diukur dengan lima indikator yaitu sebagai berikut :

- a. Motivasi ekonomi yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, diukur dengan lima indikator.
 - 1) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, yaitu dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan, papan.
 - 2) Keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, yaitu dorongan untuk meningkatkan pendapatan.

- 3) Keinginan untuk membeli barang-barang mewah, yaitu dorongan untuk bisa mempunyai barang-barang mewah.
 - 4) Keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, yaitu dorongan untuk mempunyai tabungan dan meningkatkan tabungan yang dimiliki.
 - 5) Keinginan untuk hidup lebih sejahtera atau hidup lebih baik, yaitu dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.
- b. Motivasi sosiologi yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat, diukur dengan lima indikator :
- 1) Keinginan untuk menambah relasi atau teman, yaitu dorongan untuk memperoleh relasi atau teman yang lebih banyak terutama sesama petani dengan bergabung pada kelompok tani.
 - 2) Keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, yaitu dorongan untuk bekerjasama dengan orang lain seperti sesama petani, pedagang, buruh dan orang lain selain anggota kelompok tani.
 - 3) Keinginan untuk mempererat kerukunan, yaitu dorongan untuk mempererat kerukunan antar petani yaitu dengan adanya kelompok tani.
 - 4) Keinginan untuk dapat bertukar pendapat, yaitu dorongan untuk bertukar pendapat antar petani.
 - 5) Keinginan untuk dapat memperoleh bantuan dari pihak lain, yaitu dorongan untuk mendapat bantuan dari pihak lain seperti sesama petani lebih baik petani salak atau petani lainnya dari pemerintah atau penyuluh.

Petani adalah penduduk atau orang-orang yang secara defakto memiliki atau menguasai sebidang lahan pertanian serta mempunyai kekuasaan atas pengelolaan faktor-faktor produksi pertanian (tanah berikut faktor alam yang melingkupinya, tenaga kerja termasuk organisasi dan skill, modal dan peralatan) di atas lahannya tersebut secara mandiri dan (otonom) atau bersama-sama. Petani sebagai orang yang menjalankan usahatannya mempunyai peran yang jamak (multiple roles) yaitu sebagai juru tani dan juga sebagai kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga

petani dituntut untuk dapat memberikan kehidupan yang layak dan mencukupi kepadasemua anggota rumah tangganya. Sebagai manajer dan juru tani yang berkaitan dengan kemampuan mengelola usahatani akan sangat dipengaruhi oleh faktor di dalam dan di luar pribadi petani itu sendiri yang sering disebut sebagai karakteristik sosial ekonomi petani.

Petani adalah mereka yang sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai suatu cabang usahatani atau beberapa cabang usahatani dan mengerjakan sendiri maupun dengan tenaga bayaran. Menguasai sebidang tanah diartikan sebagai penyewa, bagi hasil (penyakap) atau pemilik (Samsudin, dalam Dewandini (2010)). Menurut Horton dan Hunt dalam Dewandini (2010), ada petani yang disebut sebagai petani marginal yaitu petani yang hanya memiliki lahan, peralatan, dan modal yang sangat sedikit atau daya kerja dan kemampuan mengelola yang sangat terbatas untuk dapat mengolah usaha pertanian yang menghasilkan keuntungan.

Petani sebagai seseorang yang mengendalikan secara efektif sebidang tanah yang dia sendiri sudah lama terikat oleh ikatan-ikatan tradisi dan perasaan. Tanah dan dirinya adalah bagian dari satu hal, suatu kerangka hubungan yang telah berdiri lama. Suatu masyarakat petani bisa terdiri sebagian atau bisa juga seluruhnya dari para penguasa atau bahkan menggarap paksa tanah bila mana mereka menguasai tanah sedemikian rupa sehingga memungkinkan mereka menjalankan cara hidup biasa dan tradisional yang di dalamnya pertanian, mereka masuk secara intim, akan tetapi bukan sebagai penanam modal usaha demi keuntungan (Robert dalam Dewandini (2010)).

Menurut Riri dalam Dewandini (2010), ciri petani pedesaan yang subsisten dan tradisional ini kerap dituding sebagai penyebab terhambatnya proses modernisasi pertanian karena dengan ciri hidup yang bersahaja dan bermotto yang didapat hari ini untuk hidup hari ini, maka tidak mudah bagi petani untuk mengadopsi teknologi di bidang pertanian yang bisa dibilang menghilangkan kesahajaan mereka. Dalam perkembangannya, diadopsinya teknologi seperti traktor sedikit demi sedikit mengikis budaya gotong royong dan barter tenaga di antara petani karena umumnya teknologi hanya membutuhkan sedikit tenaga kerja

manusia. Selanjutnya nilai-nilai keakraban yang lama terbina mulai luntur seiring dengan berkurangnya rasa saling tergantung antar petani.

2. Penanganan Pasca Panen Salak

Tanaman salak memiliki nama ilmiah *Salacca edulis*. Salak merupakan tanaman asli Indonesia. Oleh karena itu, bila kita bertanam salak berarti kita melestarikan dan meningkatkan produksi negeri sendiri. Tanaman salak termasuk golongan tanaman berumah dua, artinya jenis tanaman yang membentuk bunga jantan pada tanaman terpisah dari bunga betinanya. Dengan kata lain, setiap tanaman memiliki satu jenis bunga atau disebut tanaman berkelamin satu (Soetomo, 2001).

Salak merupakan tumbuhan yang dapat tumbuh didataran rendah sampai lebih dari 800 meter di atas permukaan laut. Salak menyukai tanah yang subur, gembur dan lembab. Derajat keasaman yang cocok untuk budidaya salak adalah 4,5-7,5. Salak menyukai sinar matahari yang cukup tetapi tidak langsung. Cahaya optimal 70% dengan suhu harian rata-rata 20° - 30° C (Yeni, 2013)

Tumbuhan salak berupa palma berbentuk perdu atau hampir tidak berbatang, berdiri banyak tumbuh menjadi rumpun yang rapat dan kuat. Batang menjalar di bawah atau di atas tanah, membentuk rimpang dan bulat, sering bercabang, diameter 10-15 cm. Daun majemuk menyirip, panjang 3-7 m, tangkai daun, pelepah dan anak daun berdiri panjang, tipis dan banyak, warna duri coklat. Anak daun berbentuk lanset dengan ujung meruncing, berukuran sampai 8 x 85 cm, sisi bawah keputihan oleh lapisan lilin. Kebanyakan berumah dua, karangan bunga terletak dalam tongkol majemuk yang muncul di ketiak daun, bertangkai, mula-mula tertutup oleh seludang, yang belakangan mengering dan mengurai menjadi serupa serabut. Tongkol bunga jantan 50-100 cm panjangnya antara 7-15 cm, dengan banyak bunga kemerahan terletak di ketiak sisik-sisik yang tersusun rapat. Tongkol bunga betina 20-30 cm, bertangkai panjang. Buah tipe batu berbentuk segitiga agak bulat atau bulat telur terbalik runcing di pangkalnya dan membulat di ujungnya, panjang 2,5-10 cm, terbungkus oleh sisik-sisik berwarna kuning coklat sampai coklat merah mengkilap yang tersusun seperti genting, kuning krem sampai keputihan, berasa manis, asam, atau sepat. Biji 1-3 butir, coklat hingga kehitaman, keras 2-3 cm panjangnya

(Widyaningrum,2011).

Seperti buah-buahan lainnya, buah salak mudah rusak dan tidak tahan lama. Kerusakan ditandai dengan bau busuk dan daging buah menjadi lembek serta berwarna kecoklat-coklatan. Setelah dipetik buah salak masih meneruskan proses hidupnya berupa proses fisiologi (perubahan warna, pernafasan, proses biokimia dan perombakan fungsional dengan adanya pembusukan oleh jasad renik). Sehingga buah salak tidak dapat disimpan lama dalam keadaan segar, maka diperlukan penanganan pascapanen yaitu sebagai berikut :

a. Penyotiran dan Penggolongan

Sortiran bertujuan untuk memilih buah yang baik, tidak cacat, dan layak ekspor. Juga bertujuan untuk membersihkan buah-buah dari berbagai bahan yang tidak berguna seperti tangkai, ranting dan kotoran. Bahan-bahan tersebut dipotong dengan pisau, sabit, gunting pangkas tajam tidak berkarat sehingga, tidak menimbulkan kerusakan pada buah.

Grading/penggolongan bertujuan untuk:

- 1) Mendapat hasil buah yang seragam (ukuran dan kualitas)
- 2) Mempermudah penyusunan dalam wadah/peti/alat kemas
- 3) Mendapatkan harga yang lebih tinggi
- 4) Merangsang minat untuk membeli
- 5) Agar perhitungannya lebih mudah
- 6) Untuk menaksir pendapatan sementara.

Penggolongan ini dapat berdasarkan pada : berat, besar, bentuk, rupa, warna, corak, bebas dari penyakit dan ada tidaknya cacat/luka. Semua itu dimasukkan kedalam kelas dan golongan sendiri-sendiri.

- 1) Salak mutu AA (betul-betul super, kekuningan, 1kg= 12 buah)
- 2) Salak mutu AB (tidak terlalu besar, tidak terlalu kecil, dan sehat)
- 3) Salak mutu C (untuk manisan, 1kg = 25 - 30 buah)
- 4) Salak mutu BS (busuk atau 1/2 pecah), tidak dijual.

b. Pengemasan dan Pengangkutan

Tujuan pengemasan adalah untuk melindungi buah salak dari kerusakan, mempermudah dalam penyusunan, baik dalam pengangkutan maupun dalam gudang penyimpanan dan untuk mempermudah perhitungan.

Pengemasan untuk buah segar:

- 1) Alat pengemas harus berlubang
- 2) Harus kuat, agar buah salak terlindung tekanan dari luar
- 3) Dapat diangkut dengan mudah
- 4) Ukuran pengemas harus disesuaikan dengan jumlah buah.

Pengangkutan merupakan mata rantai penting dalam penanganan, penyimpanan dan distribusi buah-buahan. Syarat-syarat pengangkutan untuk buah-buahan:

- 1) Pengangkutan harus dilakukan dengan cepat dan tepat.
- 2) Pengemasan dan kondisi pengangkutan yang tepat untuk menjamin terjaganya mutu yang tinggi.
- 3) Harapan adanya keuntungan yang cukup dengan menggunakan fasilitas pengangkutan yang memadai.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

a. Partisipasi dalam Kelompok Tani

Abdullah (dalam Anonim 2013), partisipasi merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap motivasi petani dalam melakukan usaha tani. Partisipasi dorongan dan keterlibatan mental seseorang untuk memberikan sumbangan dan tanggungjawabnya kepada kelompok guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Ketersediaan Modal

Modal adalah faktor penting berupa uang atau barang produktif dalam produksi pertanian yang dibentuk dari pendapatan yang disisihkan atau investasi untuk memperbesar output (Rukka, 2013).

Modal merupakan faktor yang paling berpengaruh pada motivasi petani dalam melakukan usahatani. Modal usaha yang digunakan untuk mengelola lahan dapat berasal dari dua sumber, yaitu sumber modal sendiri yang berasal dari tabungan keluarga dan modal pinjaman non bank yang berasal dari pihak lain dengan suatu perjanjian akan dibayar kembali pada waktu yang telah disepakati dan diperhitungkan bagi hasil yang telah disetujui oleh kedua belah pihak (Nisa, 2015)

c. Ketersediaan sarana produksi

Penelitian Dewandini (2010) sarana dan prasarana menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan usaha tani. Ketersediaan sarana produksi yaitu tersedianya input produksi pertanian yang mendukung budidaya, diukur dengan melihat sumber input dan ketersediaan input. Adanya ketersediaan sarana dan prasarana produksi yang akan mendukung petani berusahatani. Sarana produksi pertanian (saprota) merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan atau kemajuan pertanian terutama untuk mencapai tujuan terciptanya ketahanan pangan. Semakin tinggi ketersediaan jenis dan jumlah dari peralatan pertanian, pupuk, pestisida, dan bibit, serta baiknya akses jalan yang mendukung kegiatan usaha tani, maka motivasi petani dalam menggunakan benih unggul bersertifikat pada tanaman kelapa sawit semakin besar juga.

d. Intensitas mengikuti penyuluhan

Sumbayak (2006) Intensitas mengikuti penyuluhan sangat berpengaruh penting dalam motivasi. Semakin tinggi mengikuti frekuensi penyuluhan, maka keberhasilan penyuluhan pertanian yang disampaikan semakin tinggi pula. Frekuensi petani dalam mengikuti penyuluhan yang meningkat disebabkan karena penyampaian yang menarik dan tidak membosankan serta yang disampaikan benar-benar bermanfaat bagi petani untuk usaha taninya

e. Pasar

Nisa (2015) Pasar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam menanam komoditas padi di daerah lumbung padi. Pemasaran merupakan cara petani untuk menjual hasil produksinya. Indikator pemasaran dilihat melalui jaminan pasar, yaitu adanya hal-hal yang menjamin pemasaran hasil sehingga memudahkan petani dalam melakukan pemasaran, diukur dengan melihat adanya jaminan pembelian dan jaminan harga dan sistem pembayaran. Jaminan harga diamati dari ada tidaknya standar minimal harga pembelian hasil produksi padi. Sebagian besar petani merasa selalu ada kepastian harga yang tinggi terhadap pembelian hasil produksi padi mereka.

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Dari penelitian yang dilakukan oleh Eliza (2018) mengenai “Motivasi Petani Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi

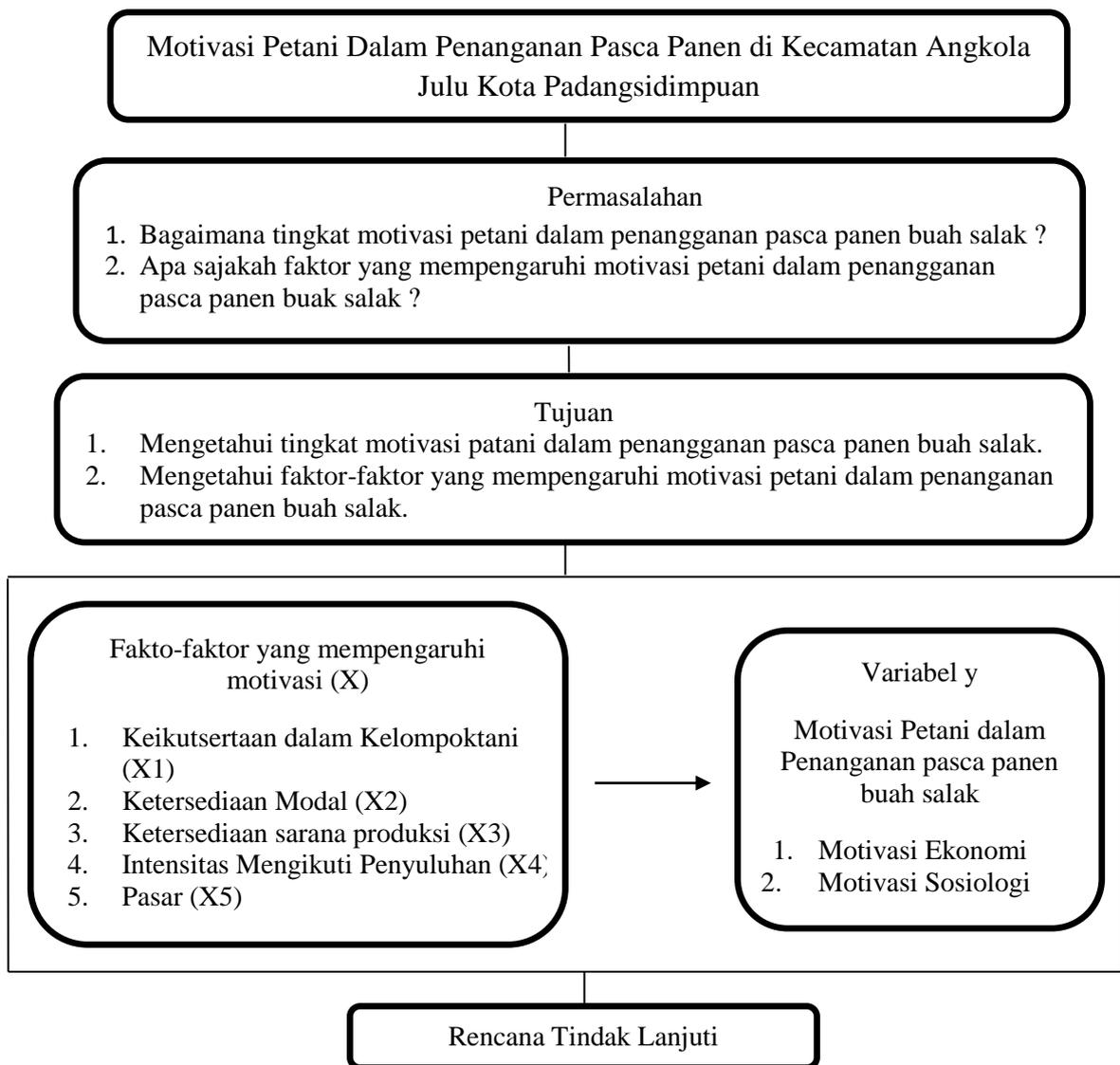
Sawah Di Desa Jatiragas Hilir, Kecamatan Patok Besi, Kabupaten Subang ” menyimpulkan bahwa hasil dari faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mempunyai kecenderungan berhubungan dengan motivasi petani dalam mewujudkan kebutuhan ekonomi yang baik. Selain dari itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Kuning Dewandini (2010) tentang “ Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Mendong Di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman” menunjukkan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam budidaya tanaman mending diukur dari status sosial ekonomi dan lingkungan ekonomi.

Table 1. Daftar Penelitian Terdahulu

No	Judul	Variable Pengkaji	Hasil Karya
1	Motivasi Petani dalam Menanam Komoditas Pada Daerah Lumbung Padi Sawah Di Kecamatan Gresik	- Modal - Pasar	Diketahui bahwa modal dan pasar mempengaruhi motivasi petani
2	Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Mendong Di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman	- Status Sosial - Lingkungan Ekonomi	Status sosial ekonomi dan lingkungan ekonomi mempengaruhi motivasi petani
3	Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Buah Naga di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo	- Lingkungan Sosial - Lingkungan Ekonomi	Lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi berhubungan dengan motivasi petani
4	Motivasi Petani Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Desa Jatiragas Hilir, Kecamatan Patok Besi, Kabupaten Subang	- Keikutsertaan dalam Kelompok tani - Ketersediaan Modal - Ketersediaan Sarana Produksi - Intensitas Mengikuti Penyuluhan - Pasar	faktor-faktor yang mempunyai kecenderungan berhubungan dengan motivasi petani

C. Kerangka Pikir

Sugiyono (2016), mengemukakan kerangka pikir adalah sebuah sintesa mengenai hubungan antar variabel yang telah dideskripsikan berdasarkan berdasarkan berbagai teori. Kerangka pikir bertujuan sebagai pondasi pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan kegiatan penelitian atau pengkajian yang akan dilakukan. Berikut merupakan kerangka pikir terhadap pengkajian yang akan dilakukan.



Gambar 1. Kerangka Pikir Mengenai Motivasi Petani Dalam Penanganan Pasca Panen Di Kecamatan Angkola Julu Kabupaten Padangsidempuan